

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori yang peneliti gunakan untuk menjelaskan makna budaya serta kaitanya dengan agama. Hal ini diperlukan agar dalam proses memahami skripsi ini bisa fokus dan tidak keluar dari pokok persoalan yang dibahas. Ada tiga hal yang akan penulis jelaskan dalam bab ini: (1) agama dan budaya (2) agama dan simbol (3) *slametan* dalam Muslim dan Kristiani.

#### A. Agama dan Budaya

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana Barat sebut saja Clifford Geertz<sup>1</sup>, Mark R. Woodward,<sup>2</sup> Andrew Beatty,<sup>3</sup> Robert W. Hefner,<sup>4</sup> Niels Mulder,<sup>5</sup> serta

---

<sup>1</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

<sup>2</sup>Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Noematif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2004)

<sup>3</sup>Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 1-2.

<sup>4</sup>Robert W. Hefner, *Hindu Javanese* (Princeton: Princeton University Press, 1985).

<sup>5</sup>Niels Mulder, *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

sarjana dari Indonesia seperti Nur Syam, Mahmud Manan, Edwin Fiatiano, Budiwanti, serta masih banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji fenomena keagamaan.

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>2</sup>

Clifford Geertz dalam bukunya, Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 1993), 9.

<sup>2</sup>Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 153.

<sup>3</sup>Ibid., 154.

Sedangkan konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Clifford Geertz, Meskipun pada sejarah sebelumnya sudah ada beberapa tokoh yang juga pernah mengungkapkan tentang permasalahan agama dan juga budaya seperti Mark R. Woodward, Max Weber dan Emile Durkheim, namun Clifford Geertz mengupas lebih dalam dan menjelaskan tentang agama dan sistem budaya. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam.

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.<sup>4</sup>

## **B. Agama dan Simbol**

Penggunaan simbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan, menurut sebagian intelektual, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Ini barang kali karena simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau

---

<sup>4</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga di representasikan lewat penggunaan logika simbol.<sup>5</sup>

Simbol-simbol religius, misalnya sebuah salib, bulan sabit atau seekor ulat berbulu, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Clifford Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi. Seperti dikatakannya: “Agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (moods) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh,

---

<sup>5</sup>Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), 1.

<sup>6</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, terj. Francisco Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (order), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada yang kerennya menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual).

### C. Gambaran umum tentang *slametan*

*Slametan* adalah sebuah upacara kecil dari pusat sistem keagamaan orang Jawa, *slametan* kadang juga disebut *kenduren*, *slametan* adalah istilah Jawa yang dilakukan dengan sederhana dan formal.<sup>7</sup> Istilah *slametan* sendiri berasal dari bahasa Arab yakni *Salamah* yang memiliki arti selamat atau bahagia. Jika merujuk dari pendapat Clifford Geertz, *slametan* bisa berarti *ora ono opo-opo*. Unsur naturalisme dalam *slametan* yaitu menggunakan alam sebagai wujud rasa syukur, misalnya larung sesaji yang diarak warga, bersih desa, sedangkan unsur empiris dari *slametan* adalah rasa bersyukur masyarakat kepada Tuhan. Adapun macam-macam *slametan* sebagai berikut:

1. Bersih Desa (*slametanngresiki desa*/membersihkan desa)
2. *Boyongan* (*ngalih omah*/pindah rumah)
3. *Brokohan* (*slametan* kelahiran bayi)
4. *Kirab* (arak-arakan)
5. *Mantu* (pernikahan)

---

<sup>7</sup>Ibid., 3.

6. *Megengan* (masuknya bulan puasa)
7. *Mitoni* (*slametan* ketika hamil 7 bulan)
8. *Nyadran* (mendoakan orang mati)
9. *Selapanan* (*slametan* ketika bayi lahir selama 35 hari)
10. *Kondangan* (*slametan* kematian)

Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata atau kasar dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Walaupun kata *slamet* dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam kata *dislametkan*), ada juga yang mengatakan kata *slamet* tidak layak digunakan untuk perayaan.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, penyelenggara *slametan* memiliki kegunaan lebih luas, antara lain meningkatkan tali silaturahmi, rasa persaudaraan dan rukun antar tetangga, saudara, atau buruh dan pekerja. Memang rukun dan tentram adalah nilai sosial yang amat signifikan untuk membangun kehidupan Masyarakat Jawa. Dengan demikian *slametan* bukan sekedar pesta makan untuk menunjukkan gengsi tertentu dimata masyarakat, melainkan wujud rasa syukur atas karunia Tuhan.<sup>9</sup>

Makna inti dari *slametan* adalah dengan bersama-sama sebagai ungkapan syukur, ajaran kebudayaan, anugrah dari Tuhan, berdoa dan berkumpul bersama serta tak lupa makan bersama adalah makna dari

---

<sup>8</sup>A.Kholil, *Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologi Keeragaman Masyarakat Jawa* (Malang: UIN Malang, 2009), 93.

<sup>9</sup>Ibid.

*slametan*itu sendiri. Ungkapan syukur merupakan hal yang ditunjukkan kepada Tuhan, hal ini juga sama dengan pendapat Geertz yang mengatakan bahwa santri mempercayai ungkapan syukur kepada Tuhan, sedangkan abangan masih mempercayai roh-roh nenek moyang. Ajaran budaya merupakan alasan masyarakat melakukan *slametan*, dengan adanya ajaran budaya maka masyarakat dapat menciptakan ikatan kesatuan yang ada dalam masyarakat. *Slametan* sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Jawa. Anugrah yang diungkapkan masyarakat meliputi kebahagiaan dan berkah. Anugrah dianggap sebagai bentuk balasan yang didapatkan dari pelaksanaan *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat. Keselamatan dan hubungan silaturahmi juga akan didapatkan masyarakat dengan melaksanakan *slametan*. Guthama dan Alkadri mengatakan bahwa *slametan* ditunjukkan agar tidak ada gangguan dalam kehidupan manusia, seperti yang ada dalam falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* yang memiliki arti kebebasan dari rasa ketakutan, kemiskinan, kelaparan, kekurangan dan perdamaian. Berkumpul, berdoa dan makan bersama adalah cara yang dilakukan dalam tradisi *slametan*. Dengan mengundang para tetangga ataupun sanak saudara. Diawali dengan membaca doa yang dipimpin oleh satu orang dan diakhiri dengan makan bersama. Pemberian persembahan terhadap nenek moyang dianggap serupa dengan pendapat yang diungkapkan Geertz bahwa masyarakat Jawa kaum abangan

mempersalahkan makanan serta hal lain kepada roh-roh. Tapi pada umumnya *slametan* saat ini hanya berupa berkumpul, berdoa, dan makan bersama.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Nafia Sari, *Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatra* (Sumatra Utara:Universitas Sumatra Utara, 2018) 40.

